Belajar Nahwu 1 Bulan (bagian 18)

Bismillah.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, alhamdulillah pada kesempatan ini kita bisa berjumpa kembali dalam pelajaran bahasa arab dengan kitab muyassar.

Pada beberapa pertemuan terdahulu kita sudah membahas mengenai sebagian dari kelompok isim yang termasuk dalam manshubaatul asmaa'; yaitu isim-isim yang harus dibaca manshub.

Adapun istilah manshub itu sendiri tentu kita sudah mengenalnya. Manshub atau nashob adalah keadaan akhir kata dalam bahasa arab yang ditandai dengan fathah atau tanda lain yang menggantikannya.

Misalnya, untuk isim mufrod ia manshub dengan tanda akhiran fathah. Seperti kata 'masjidan' dengan akhiran fathah, atau kata 'rojulan' yang juga berakhiran fathah. Untuk jenis isim yang berbeda maka bisa jadi tanda manshubnya juga berbeda. Pada isim jamak mudzakkar salim misalnya; ia manshub dengan tanda ya', seperti dalam kata yang bunyinya 'muslimiina'.

Pada pelajaran manshubaat kita telah dikenalkan sebab-sebab mengapa suatu isim harus dibaca manshub. Diantaranya adalah karena ia berkedudukan sebagai maf'ul bih atau objek. Apabila ada suatu kata/isim yang menempati jabatan sebagai maf'ul bih/objek, maka ia harus dibaca manshub.

Misalnya, kita katakan 'ro'aitu masjidan' -artinya 'aku telah melihat masjid' maka kata 'masjidan' di sini diakhiri dengan fathah/manshub disebabkan ia berkedudukan sebagai maf'ul bih/objek. Ingat, objek/maf'ul bih harus dibaca manshub. Meskipun demikian, terkadang objek/maf'ul bih berupa isim yang mabni/tidak bisa berubah akhirannya. Misalnya, kita katakan 'ro'aitu hadza' -artinya 'aku telah melihat ini'- maka kata 'hadza' akhirannya mabni/tetap.

Selain maf'ul bih ada juga maf'ul fih. Maf'ul fih adalah keterangan waktu atau tempat terjadinya suatu perbuatan. Misalnya kalimat yang bunyinya 'dzahabtu yaumal ahad' -artinya 'aku pergi pada hari ahad'- perhatikan kata 'yauma' mengapa ia dibaca manshub/fathah? Ya, betul... Karena ia berkedudukan sebagai maf'ul fih. Maf'ul fih harus dibaca manshub.

Penulis juga menjelaskan tentang haal. Haal/keterangan keadaan adalah isim manshub yang menjelaskan keadaan pelaku atau objek ketika terjadinya perbuatan. Misalnya, kita katakan 'jaa'a Muhammadun raakiban' -artinya 'telah datang Muhammad sambil berkendaraan'- perhatikan kata 'raakiban' ia dibaca manshub karena apa? Ya, benar karena ia menduduki jabatan sebagai haal. Haal harus dibaca manshub. Ia menerangkan keadaan si pelaku -yaitu Muhammad- ketika terjadinya perbuatan -yaitu datang-. Ketika datang dia adalah sambil berkendaraan....

Haal itu sendiri bisa berupa kata dan bisa berupa kalimat. Haal yang berupa

kata disebut haal yang mufradah/tunggal, sedangkan haal yang berupa kalimat/jumlah disebut dengan istilah haal yang murakkabah/susunan.

Haal yang murakkabah bisa berupa jumlah ismiyah dan bisa juga berupa jumlah fi'liyah. Kaidah yang perlu diingat bahwasanya haal -apabila mufradah- harus dalam keadaan nakiroh -bukan ma'rifat- sedangkan shahibul haal harus ma'rifat -baik haalnya mufradah maupun murakkabah-. Kalimat yang terletak setelah isim ma'rifat biasanya berkedudukan sebagai haal.

Berikutnya, penulis menjelaskan tentang tamyiz. Tamyiz adalah isim manshub yang disebutkan setelah suatu ungkapan yang mubham/samar atau tidak jelas. Fungsi dari tamyiz ini adalah memperjelas sesuatu yang tidak/kurang jelas tersebut. Misalnya kita katakan 'isytaraitu 'isyriina kitaaban' -artinya 'aku telah membeli dua puluh buku'. Perhatikan kata 'kitaaban' mengapa dibaca manshub? Ya, karena ia berkedudukan sebagai tamyiz.

'Aku telah membeli dua puluh….' di sini terdapat suatu ungkapan yang mubham/kurang jelas yaitu 'dua puluh' dua puluh apa? Kemudian diperjelas dengan kata 'kitaaban' -yaitu 'buku'-. Maka kata 'kitaaban' dibaca manshub sebagai tamyiz. Adapun kata 'isyriina' yang diperjelas disebut dengan istilah mumayyaz -artinya 'yang diperjelas-.

Nah, mumayyaz ini bisa dibagi menjadi dua kelompok; ada yang terlafalkan/malfuzh dan ada yang tidak terlafalkan/malhuzh. Dengan bahasa lain ada yang tersurat -malfuzh- dan ada yang tersirat -malhuzh-. Mumayyaz yang tersurat berarti ungkapan yang mubham tadi disebutkan dalam kalimat berupa kata semacam ukuran takaran/asma'ul kail, timbangan/asma'ul wazan, ukuran jarak/asma'ul masahah, atau bilangan/asma'ul 'adad. Adapun mumayyaz yang tersirat yang mubham tidak disebutkan dalam bentuk kata; akan tetapi secara keseluruhan /kesatuan isi kalimat itu belum jelas.

Berkaitan dengan tamyiz ini maka perlu dibahas tentang hukum ma'dud -yaitu sesuatu yang dibilang- kalau ada 'adad/bilangan maka sesuatu yang dibilang disebut dengan istilah ma'dud. Misalnya kita katakan arba'uuna hadiitsan -artinya 'empat puluh hadits'- maka kata 'hadiitsan' adalah sesuatu yang dibilang -disebut dengan ma'dud- sedangkan kata arba'uuna -empat puluh- adalah 'adad/bilangan-nya. Ma'dud disebutkan setelah 'adad.

Nah, bagaimanakah hukum ma'dud ini? Apakah semua ma'dud harus dibaca manshub? Ya, di dalam buku telah diterangkan oleh penulis bahwa ma'dud ini bervariasi; bisa kita bagi menjadi tiga hukum atau tiga bagian.

Pertama; apabila angkanya antara tiga sampai sepuluh maka hukum ma'dudnya adalah dibaca majrur dan dalam bentuk jamak. Bisa kita singkat dengan kata 'jin' -jim dengan akhiran tanwin kasroh-; apa maksudnya? Jin berarti huruf jim yang menjadi simbol kata jamak, sedangkan akhiran 'in' menunjukkan akhiran kasroh/majrur.

Kedua; apabila angkanya antara 11 sampai 99 maka hukum ma'dudnya adalah

dibaca manshub dan dalam bentuk mufrad. Bisa kita singkat dengan kata ‘man’ -mim dengan akhiran tanwin fathah-; apa maksudnya ini? Huruf mim dalam kata ‘man’ menunjukkan bentuk mufrad/tunggal. Adapun akhiran ‘an’/fathah menunjukkan keadaan manshub.

Ketiga; apabila angkanya antara 100 sampai 1000 maka hukum ma’dudnya adalah dibaca majrur dan dalam bentuk mufrad. Bisa kita singkat dengan kata ‘min’ -mim dengan akhiran tanwin kasroh-; maksudnya mim menjadi simbol dari mufrad, sedangkan ‘in’/kasroh adalah menunjukkan majrur.

Dengan contoh akan lebih jelas. Misalnya kita ingin mengatakan ‘lima orang lelaki’. Apa bahasa arabnya? Ya, kita katakan ‘khomsatu rijaalin’ di sini mana yang ‘adad dan mana yang ma’dud? ‘Adad atau bilangannya adalah kata ‘khomsatu’ sedangkan ma’dud nya adalah kata rijaalin. Mengapa di sini ma’dudnya dibaca majrur/kasroh? Ya, karena bilangannya -yaitu lima- berada diantara tiga sampai sepuluh. Kaidahnya; apabila bilangannya antara tiga sampai sepuluh maka ma’dudnya harus dibaca majrur dan dalam bentuk jamak; atau disingkat jin -jamak dan majrur-... Mudah insya Allah....

Bagaimana jika kita ingin mengatakan ‘dua puluh buku’ apa bahasa arabnya? Ya, benar sekali... Kita katakan ‘isyruuna kitaaban’ di sini kata ‘isyruuna adalah ‘adad sedangkan kata kitaaban adalah ma’dud. Ma’dudnya dibaca apa di sini? Ya, ia dibaca manshub/fathah akhirannya; mengapa? Ya, karena aturannya apabila ‘adadnya antara 11 sampai 99 maka ma’dudnya harus dibaca manshub dan dalam bentuk mufrad. Sehingga kita katakan ‘isyruuna kitaaban -artinya ‘dua puluh buku’- di sini kata kitaaban dibaca manshub dan mufrad.

Bagaimana kalau kita ingin mengatakan ‘seratus kitab’ apa bahasa arabnya? Apakah kita katakan mi’atu kitaaban -dengan manshub- atau mi’atu kitaabin -dengan majrur-; mana yang benar? Ya, betul... Yang benar adalah dengan akhiran majrur. Seperti kaidah yang sudah kita pelajari; bahwa apabila bilangannya antara 100 sampai 1000 maka ma’dudnya harus dibaca majrur dan dalam bentuk mufrad. Atau kita singkat dengan ‘min’; mufrad majrur.

Jadi apa yang benar? Yang benar adalah kita katakan mi’atu kitaabin -dengan akhiran kasroh/majrur- bukan dengan bacaan mi’atu kitaaban -dengan akhiran fathah/manshub-. Kalau yang kedua ini maka ini adalah cara membaca yang salah. Yang benar harus dibaca majrur.

Demikian kiranya gambaran materi yang bisa kami sampaikan dalam kesempatan yang singkat ini. Mudah-mudahan bermanfaat bagi kita. Terima kasih atas segala perhatian dan kesabarannya.

Wa shallallahu ‘ala Nabiyyina Muhammadin wa ‘ala aalihi wa shahbihi wa sallam. Walhamdulillahi Rabbil ‘alamin.